

TRANSFORMASI MODEL PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SMAN 5 BOGOR

Dewi Suhartini

Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Bogor

Email: dewi_suhartini@yahoo.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah dilakukan sesuai dengan arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Pendidik dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti whatsapp (WA), telegram, Instagram, aplikasi zoom, ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas dengan analisis deskriptif pada masing-masing guru yang menjadi subyek penelitian ini sebanyak 19 guru yang mengajar di kelas XI SMAN 5 Bogor. Pada penelitian ini pertanyaan yang akan dijawab adalah bagaimana transformasi model pembelajaran guru di SMA Negeri 5 Kota Bogor saat melakukan daring pada masa pandemi covid-19 tahun pelajaran 2020/2021 semester ganjil serta hal yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 5 Kota Bogor untuk lebih kreatif dan inisiatif melakukan model-model pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 tahun pelajaran 2020/2021 semester ganjil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada pra siklus, di awal masa pandemi 53% guru tidak pernah melakukan kreatifitas dan inisiatif dalam menggunakan model pembelajaran daring. Hanya 37% guru saja yang pernah melakukan kreatifitas dan inisiatif dalam menggunakan model pembelajaran daring serta 10% saja yang selalu melakukan kreatifitas dan inisiatif . Lalu di siklus 1 dan 2 sudah mengalami peningkatan seperti menulis RPP 1 lembar serta RPP guru sudah memenuhi komponen yang ditentukan dengan integritasi PPK/4C/Literasi/HOTS.

Kata Kunci: Transformasi; Kreatifitas; Inisiatif; Model Pembelajaran Daring.

PENDAHULUAN

Corona Virus Disease 2019 atau Covid 19 Wabah atau penyakit ini telah menyerang banyak korban, serempak di berbagai negara. WHO menetapkan seluruh warga dunia bisa berpotensi terkena infeksi Covid 19, guru dan siswa juga bisa terinfeksi Covid 19. Pemerintah mengambil kebijakan agar anak belajar di rumah. Hal ini diatur dalam UU No. 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan yang kemudian dipertegas dengan PP No. 21 Tahun 2020 dan Permenkes 9 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *personal computer* (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Pendidik dapat melakukan pembelajaran bersama di

waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat memastikan peserta didik mengikuti pembelajaran dalam waktu bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Pendidik pun dapat memberi tugas terukur sesuai dengan tujuan materi yang disampaikan kepada peserta didik. Tapi, kasus yang banyak terjadi ketika penerapan sistem pembelajaran online ini di antaranya, tidak meratanya siswa dan orang tua siswa yang pandai mengoperasikan media online, tidak semua orang tua siswa mampu membeli kouta internet, sinyal internet di rumah siswa tidak terjangkau, sebagian besar orangtua murid yang kondisi ekonominya pas-pasan, juga tidak memiliki ponsel pintar atau smartphone sebagai sarana belajar secara online untuk anak mereka. dan kurang terkontrol disebabkan tidak langsung tatap muka. Pemerintah memberikan kebijakan agar anak belajar di rumah. Pembelajaran siswa di rumah membuat para orang tua senang dan tenang, dikarenakan anak bisa selalu bersama orang tuanya, dengan maksud meminimalisir penyebaran covid-19. Anak kurang memaksimalkan dalam penggunaan teknologi tidak begitu efektif dan efisien. Guru memberikan tugas secara *online*. Komunikasi juga jadi hanya satu arah. Sehingga tidak *efektif* dan *efisien* di dalam pembelajaran maka kita harus mengambil langkah langkah yang pasti agar anak di rumah bisa belajar dengan baik. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran guru dimasa wabah covid 19 hendaknya dapat mengarahkan dan membimbing siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di rumah sehingga tercipta interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik melalui online. bahwa terjadinya proses pembelajaran ditandai dengan dua hal yaitu (1) siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktu untuk melaksanakan tugas, (2) terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan siswa/siswi dan guru tetap melaksanakan KBM seperti biasanya, hanya saja dilakukan pada ruang ruang terpisah di rumah masing- masing. Sepintas lalu mungkin kita mengira pekerjaan ini mudah untuk dilakukan; dengan cukup punya fasilitasnya seperti HP dan kuota serta jaringan yang mendukung, maka kegiatan ini pasti mudah dan bisa dilakukan. Setelah beberapa minggu melakukan KBM menggunakan sistem *online*, semua masalah dan kendala mulai bermunculan. Di antaranya tidak semua anak sama dalam hal kepemilikan fasilitas seperti HP; banyak di antara para siswa yang hanya memiliki HP, sebutlah HP biasa. Selain itu jika pun ada HP, keterbatasan kuota dan jaringan yang kurang mendukung juga menjadi kendala.

Pembelajaran jarak jauh selama wabah virus corona, masih menemui banyak kendala di lapangan sekalipun sudah ada edaran menteri agar proses belajar dari rumah dilaksanakan secara online atau daring. Sebagian siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran secara online atau daring karena ketiadaan sinyal jaringan internet. Selain itu, sebagian besar orangtua murid yang kondisi status sosil ekonomi kelas bawah , juga tidak memiliki ponsel pintar atau smartphone sebagai sarana belajar secara online untuk anak mereka. Fenomena ini pun apabila dipahami dari segi psikologis terkait mengenai kendala yang dihadapi menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan insiatif dari guru karena adanya perubahan kebiasaan yang terjadi pada peserta didik. Awalnya mungkin disambut dengan baik karena menjadi sesuatu yang berbeda, namun setelah

dijalankan justru membuat para peserta didik kembali jenuh dengan rutinitas yang harus dilakukan setiap hari tersebut. Peserta didik harus didorong untuk tetap senang dan tetap menaati aturan. Prinsip kesenangan didasari pada dorongan melakukan sesuatu yang disukai dan tertarik dilakukan. Hal itu dapat membangun fokus karena menyukai subjeknya. Yang kedua adalah prinsip aturan yang didasari pada dorongan melakukan sesuatu karena tuntutan aturan yang memiliki akibat. Prinsip tersebut juga dapat mendorong kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu dan mendorong fokus. perubahan model pembelajaran guru sebelum adanya covid dan setelah adanya covid. Selain itu mekanisme melakukan kreatifitas dan inisiatif guru dalam mempraktekkan model pembelajaran daring merupakan hal yang patut dipraktikkan dalam pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian tindakan (action research) (Sukmadinata, 2010: 56) menyatakan bahwa (*action research*) merupakan penelitian yang diarahkan pada pemecahan masalah atau perbaikan. Penelitian tindakan merupakan cara ilmiah yang sistematis dan bersifat siklus untuk mengkaji situasi sosial, memahami permasalahan, dan selanjutnya menemukan pengetahuan yang berupa tindakan untuk memperbaiki situasi sosial tersebut. (Sugiyono, 2014: 697-698). Penelitian ini menggunakan desain Classroom Action Research (CAR). Model yang digunakan adalah model Kemmis & Taggart (Arikunto, 2008: 16) sebuah model penelitian yang menggunakan 4 tahap meliputi perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi atau pantulan. Satu tahapan ini kemudian disebut dengan siklus.

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan melalui mekanisme daring dengan memantau via zoom atau google meet yang digunakan oleh guru pengajar. Sedangkan untuk workshop pembuatan RPP 1 lembar merdeka belajar dan media pembelajaran online pada masa pandemik dilakukan pada hari Senin-Selasa tanggal 3-4 Agustus 2020. Waktu pelaksanaan penelitiab direncanakan dilakukan dalam 4 (empat) bulan Juli-Oktober 2020 yang dimanfaatkan dari proses persiapan sampai kepada refleksi. Pada penelitian tindakan sekolah ini mengalami 2 (dua) siklus Tindakan.

Subyek pada penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran yang mengajar kelas XI pada tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 19 orang. Alasan pemilihan guru-guru pada jenjang tersebut karena pada tahun pelajaran 2020/2021 karena peserta didik kelas XI mengalami masa transisi sebagai peserta didik yang terpaksa beradaptasi covid saat kelas X di semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 dan mulai terbiasa beradaptasi dengan pembelajaran daring di kelas X semester genap sampai sekarang sudah di kelas XI. Berikut ini adalah daftar nama-nama guru kelas XI tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 19 orang sebagai berikut:

Tabel 1. Subyek Penelitian

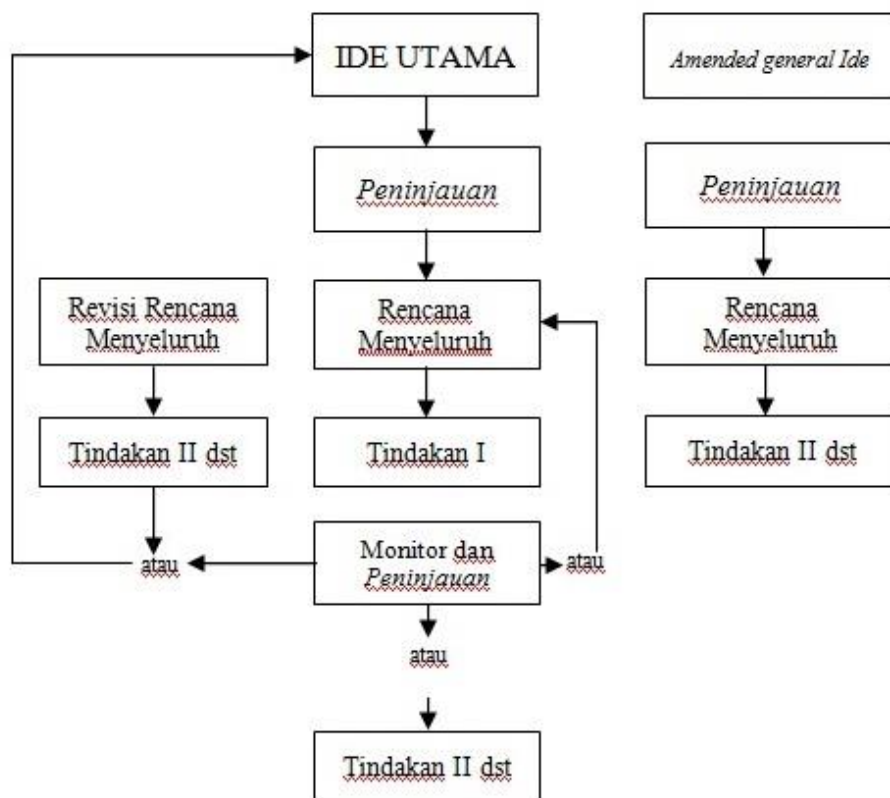
No.	Nama	Mata Pelajaran Yang Diampu
1.	Sugiyati, S.Pd.	Matematika
2.	Tri Retnowati, S.Pd.	Biologi
3.	Drs. Agus Sunandar, S.Pd.	Geografi
4.	Uu Sholehudin, S.Ag.	PAI
5.	Dra. Siti Julaeha	Fisika
6.	Mardalena, S.Pd	Matematika
7.	Dodi Ahadiat, S.Pd.	Biologi
8.	Dra. Siti Irianingsih, S.Pd.	Bahasa Indonesia
9.	Makmur, S.Pd.	PPKn
10.	Rosi Rosidah, S.Pd.	Fisika
11.	Irma Rahmawati, S.S.	Bahasa Inggris
12.	Imam Mahdi Sutomo, S.Sn.	Seni Budaya
13.	Siti Nuraeni, S.Pd	Bahasa Sunda
14.	Ratna R. Palupi, S.H.	Sejarah
15.	Annetha Novika Adnan, M.Si.	Sosiologi
16.	Yani Nurul Hikmah, S.Pd.	Bahasa Indonesia
17.	Asnelly Putri, S.Si.	Matematika
18.	M. Ghanny Ramdani, S.Pd.	PJOK
19.	Dienal Awaluddin, S.Pd.	Bahasa Sunda

Alur Penelitian Tindakan Kelas

Berbagai model penelitian tindakan dihadirkan diantaranya terdapat model Kemmis & Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Pada model Kemmis & Mc Taggart hanya saja komponen acting (tindakan) dengan observing (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan adanya kenyataan yang tidak dapat dipungkiri ketika antara implementasi acting dan observing sebenarnya dua kegiatan tetapi tidak dapat dipisahkan secara tegas. Artinya ketika seorang peneliti melakukan tindakan, otomatis ia melakukan pengamatan pula karena kegiatan itu dilakukan dalam satu kesatuan waktu secara bersamaan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain penelitian model John Elliot (Sukardi: 2013) juga dikembangkan berdasarkan konsep dasar Kurt Lewin. Model ini dikembangkan oleh Elliot dan Edelman. Mereka mengembangkan dari model Kemmis yang dibuat lebih rinci pada setiap siklusnya. Pengembangan secara rinci ini mempunyai tujuan utama, agar lebih memudahkan para peneliti dalam melakukan tindakan penelitian. Proses yang telah dilaksanakan dalam semua tingkatan tersebut, kemudian digunakan untuk menyusun laporan penelitian. Model ini diawali dari mengidentifikasi masalah, yang pada hakekatnya bagaimana pernyataan yang menghubungkan antara gagasan atau ide dengan pengambilan tindakan. Penelitian tindakan sekolah ini menggunakan model siklus dari Elliot, setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: *the planning of the action* (rencana tindakan), *the*

implementation of the action (implementasi tindakan), *classroom observation* (observasi kelas), dan *the reflection of the action* (refleksi tindakan). Tindakan yang diterapkan pada subjek dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran BDR melalui model daring. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu:

1. the planning of the action (perencanaan);
2. the implementation of the action (implementasi tindakan);
3. class observation or monitoring and evaluation (observasi kelas dan evaluasi);
4. data analysis and reflection of the action (analisis data dan refleksi tindakan).



Gambar 1. Model Elliot dalam Alur Penelitian Tindakan Kelas

Perencanaan

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 pada bulan 4 (empat) bulan Juli-Oktober 2020. Subjek penelitian adalah guru SMANegeri 5 Bogor sejumlah 18 orang dengan pertimbangan: 18 orang guru ini mengajar di kelas XI pada tahun pelajaran 2020/2021 ini yang peserta didiknya mengalami masa transisi pernah mengalami pembelajaran normal tatap muka di sekolah (sebelum covid) dan mengalami pembelajaran daring saat covid 19. Kegiatan yang dilakukan dalam *planning* adalah merencanakan pembinaan terhadap guru pada pembelajaran BDR. Penjelasan tentang pengelolaan pembelajran BDR dan merencanakan pemodelan. Peneliti membuat RPP pembinaan terhadap guru, RPP pemodelan 1lembar,

membuat instrumen observasi dan menyusun jadwal. Pada tahap perencanaan ini penulis melaksanakan persiapan sebagai berikut: merencanakan pembinaan terhadap guru; membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model daring; menyusun media dan rencana pembelajaran BDR yang disampaikan melalui online atau daring; membuat instrumen penelitian; lembar observasi RPP pembimbingan; lembar observasi pembimbingan; lembar observasi RPP melalui daring; lembar observasi keterlibatan siswa dalam KBM model daring; lembar observasi pengelolaan pembelajaran BDR model daring.

Tindakan

Tahap ini mencakup pelaksanaan bimbingan dan pemodelan. Melaksanakan bimbingan terhadap guru melalui daring /online yang menjadi subjek penelitian. Tahap ini peneliti melakukan diskusi dengan guru tentang pengelolaan pembelajaran BDR melalui Daring/*Online* yang baik. Beberapa hal yang disampaikan tentang pengertian pengelolaan pembelajaran BDR melalui daring, prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran BDR melalui daring, tujuan pembelajaran BDR melalui model daring, keterampilan pengelolaan pembelajaran BDR melalui daring, serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pengelolaan Pembelajaran daring. Setelah diskusi melalui daring selesai, dilanjutkan dengan pemodelan pembelajaran daring. Tindakan atau perlakuan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian mengobservasi guru dalam pembelajaran BDR melalui daring atau online dengan menggunakan instrumen observasi pengelolaan pembelajaran BDR melalui daring atau online dengan cara mengikuti pembelajaran BDR melalui daring atau *online* dalam grup pembelajaran daring perkelas. Setelah selesai mengobservasi dilakukan diskusi melalui pertemuan guru dalam piket bersama digunakan untuk mengevaluasi dan berdiskusi tentang pembelajaran BDR melalui daring antara peneliti dengan subjek penelitian.

Observasi

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti berupa mengamati guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran BDR melalui daring/*online* dan pelaksanaan proses pembelajaran BDR. Pada tahap observing, peneliti mengobservasi subjek penelitian dalam membuat RPP, mengobservasi kegiatan belajar mengajar melalui daring dan mengobservasi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran BDR. Fokus observasi pada pengelolaan pemberian tugas melalui daring dan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran BDR. Observasi pembuatan RPP dimaksudkan untuk mengamati tugas tugas yang diberikan oleh siswa melalui daring/*online* dan metode serta skenario pembelajaran BDR yang digunakan guru. Observasi menggunakan lembar instrumen observasi. Observasi dilakukan oleh kepala sekolah melalui daring. Di akhir pembelajaran BDR guru melakukan penilaian. Penilaian ini juga dicatat sebagai nilai hasil belajar siswa dalam mengerjakan tugas tugas di rumah melalui daring/*online* yang juga menjadi indikator kompetensi guru dalam pembelajaran daring.

Refleksi

Reflecting berupa membandingkan kompetensi guru dalam pembelajaran daring dengan indikator keberhasilan setelah menerima pelatihan khususnya dari bidang kurikulum mengenai RPP 1 lembar, model pembelajaran dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Kompetensi guru dan indikator keberhasilan dibuat dalam data kuantitatif.

Kompetensi guru berupa kemampuan mengelola pembelajara BDR dilihat dari hasil observasi pembuatan RPP, pelaksanaan pembelajaran BDR melalui daring, dan keaktifan siswa dalam dalam mengerjakan tugas tugas dalam pembelajara BDR melalui daring/*online*. Indikator keberhasilan juga dilihat dari penilain saat supervisi akademik yang terjadi optimalisasi pengajar di bulan oktober 2020.

Instrumen yang digunakan berbentuk ratingscale yaitu alat untuk memperoleh data yang berupa suatu daftar yang berisi tentang sifat/ciri-ciri tingkah laku subjek penelitian yang ingin diselidiki yang harus dicatat secara bertingkat. Jenis rating yang digunakan adalah skala numeris.

Penelitian ini menggunakan dua macam data yaitu *primary data* (data utama) dan *supporting data* (data pendukung). Data utama berupa hasil observasi kreatifitas dalam pembuatan RPP, hasil observasi inisiatif dalam pengelolaan kelas saat subjek penelitian memberikan tugas melalui daring/*online*, dan hasil observasi keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas tugas dalam pembelajara BDR melalui daring/*online*. Data pendukung berupa hasil pengerjaan tugas akhir pelajaran. Instrumen yang digunakan berbentuk ratingscale yaitu alat untuk memperoleh data yang berupa suatu daftar yang berisi tentang sifat/ciri-ciri tingkah laku subjek penelitian yang ingin diselidiki yang harus dicatat secara bertingkat. Jenis rating yang digunakan adalah skala numeris. Observer atau rater hanya menandai angka yang menjadi pilihannya yaitu jawaban paham (2) dan tidak paham (1), atau pada pertanyaan lain yang memiliki variasi jawaban tidak pernah (1), pernah (2), selalu (3) dan beberapa pertanyaan yang variasi jawaban sudah dispesifikasikan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap. Data yang diperoleh berupa lembar observasi dalam proses pembelajaran BDR melalui daring/*online*, yaitu lembar observasi pengelolaan pembelajara daring/*online* dan lembar observasi keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas pembelajaran BDR melalui daring, serta tes hasil belajar siswa pada akhir siklus (atau setiap pertemuan). Data yang dianalisis adalah: Analisis data obsrvasi pengelolaan pengerjaan tugas BDR dan observasi keaktifan siswa mengerjakan tugas pembelajaran BDR melalui daring/*online*, serta tes hasil belajar siswa pada akhir siklus. Analisis menggunakan rerata hasil observasi dan tes, selanjutnya hasil rerata dideskripsikan untuk masing masing instrumen. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik data hasil penelitian dan menjawab permasalahan pada rumusan masalah. Analisis deskriptif yang digunakan untuk data prestasi siswa adalah skor minimum, skor maksimum, rerata, dan presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi pandemi Covid-19 ini mengakibatkan perubahan yang luar biasa, termasuk dalam bidang pendidikan. Seolah seluruh jenjang pendidikan 'dipaksa' bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba drastis untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring (*online*). Ini tentu bukanlah hal yang mudah, karena belum sepenuhnya siap. Problematika dunia pendidikan yaitu belum seragamnya proses pembelajaran, baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan.

Berbagai aplikasi media pembelajaran pun sudah tersedia, baik pemerintah maupun swasta. Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan

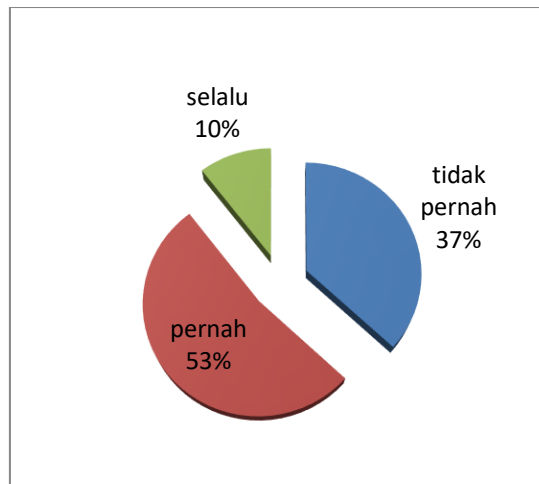
Kebudayaan Nomor 9/2018 tentang Pemanfaatan Rumah Belajar. Pihak swasta pun menyuguhkan bimbingan belajar online seperti ruang guru, Zenius, Kelasku, Kahoot, dan lainnya. Keberhasilan pembangunan negara salah satu tolak ukurnya adalah keberhasilan pendidikan. Melalui pendidikan, akan melahirkan generasi penerus yang cerdas intelektual maupun emosional, terampil, dan mandiri untuk mencapai pembangunan bangsa ini. Namun muncul polemik masyarakat pada metamorfosa di masa pandemi Covid-19.

Hal ini tentu dirasa berat oleh pendidik dan peserta didik. Terutama bagi pendidik, dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring. Ini perlu disesuaikan juga dengan jenjang pendidikan dalam kebutuhannya. Dampaknya akan menimbulkan tekanan fisik maupun psikis (mental). Pola pikir yang positif dapat membantu menerapkan media pembelajaran daring, sehingga menghasilkan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas. Belajar di rumah dengan menggunakan media daring mengharapakan orangtua sebagai role model dalam pendampingan belajar anak, dihadapi perubahan sikap. Masa pandemi Covid-19 ini bisa dikatakan sebagai sebuah peluang dalam dunia pendidikan, baik pemanfaatan teknologi seiring dengan industri 4.0, maupun orangtua sebagai mentor. Harapannya, pasca-pandemi Covid-19, kita menjadi terbiasa dengan sistem saat ini sebagai budaya pembelajaran dalam pendidikan.

Guru atau dosen bukan satu-satunya tonggak penentu. Ini tantangan berat bagi guru, dosen, maupun orangtua. Tak sedikit orangtua pun mengeluhkan media pembelajaran jarak jauh melalui daring (internet) ini. Terlebih bagi orangtua yang work from home (WFH), harus tetap mendampingi anak-anaknya, khususnya anaknya yang masih usia dini. Ini mengingat belum meratanya diperkenalkan teknologi dalam pemanfaatan media belajar, seperti laptop, gadget, dan lainnya.

Kondisi Pra Siklus

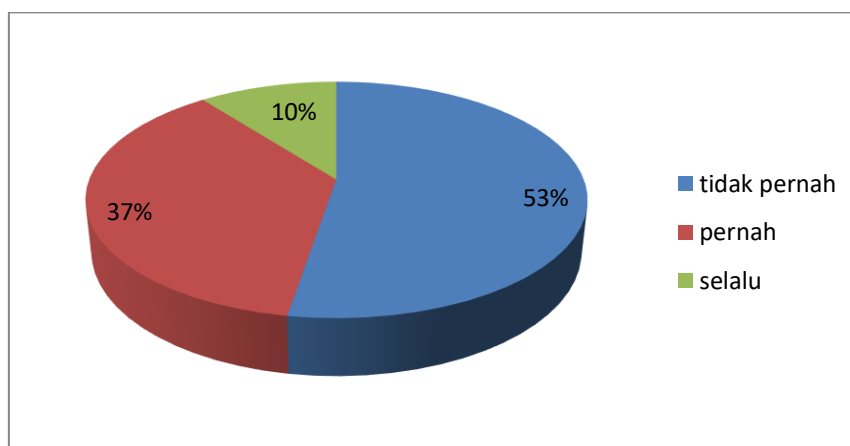
Prasiklus kondisi pembelajaran masa pandemi covid-19 melalui daring/*online* pada pra siklus masih konvensional. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran BDR masih rendah, hal ini dapat dilihat dari suasana pembelajaran BDR melalui daring yang kurang kondusif, aktifitas siswa yang kurang terkontrol, minat siswa dalam belajar kurang, siswa tidak semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran BDR, kurang motivasi, sehingga berdampak pada rendahnya nilai belajar siswa. Pada penelitian ini sebelum siklus 1 atau 2 dilaksanakan, peneliti dibantu oleh kolaborator melakukan survei dengan penyebaran angket sebagai bentuk pra siklus. Tujuan melakukan pra siklus ini adalah mengetahui respon para guru mata pelajaran mengenai penggunaan model pembelajaran daring.



Gambar 2. Penggunaan Model Pembelajaran Daring Pra Siklus 1

Berdasarkan angket yang disebar dan didapatkan berbagai respon mengenai pemahaman para guru kelas XI di SMA Negeri 5 Bogor mengenai penggunaan model pembelajaran daring pada awal masa pandemik adalah dengan presentase 53% mengetahui pernah. Mereka yang memilih jawaban tersebut rata-rata adalah guru muda yang memang familiar dengan model pembelajaran daring sedang masih ada yang blm pernah menggunakan sebanyak 37%.

Berikutnya untuk mengetahui respon para guru mengenai melakukan kreatifitas dan insiatif dalam model pembelajaran daring, pada awal masa pandemic 53% guru tidak pernah melakukan kreatifitas dan inisiatif dalam menggunakan model pembelajaran daring. Hanya 37 % guru saja yang pernah melakukan kreatifitas dan inisiatif dalam menggunakan model pembelajaran daring dan hanya 10% saja yang selalu melakukan kreatifitas dan inisiatif dalam menggunakan model pembelajaran daring.



Gambar 3. Melakukan Kreatifitas dan Insiatif Dalam Model Pembelajaran Daring Pra Siklus

Kegiatan pada Siklus 1

Berikut ini adalah tahap-tahap dalam penelitian tindakan sekolah yang dilakukan pada kegiatan siklus 1 :

Tahap Perencanaan Tindakan

- a) merencanakan pembinaan terhadap guru;
- b) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model daring;

- c) menyusun media dan rencana pembelajaran BDR yang disampaikan melalui online atau daring;
- d) membuat instrumen penelitian;
- e) lembar observasi RPP pembimbingan;
- f) lembar observasi pembimbingan;
- g) lembar observasi RPP melalui daring;
- h) lembar observasi keterlibatan siswa dalam KBM model daring;
- i) lembar observasi pengelolaan pembelajaran BDR model daring.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilaksanakan pada bulan Juli 2020.. Adapun aktivitas yang dilakukan sebagai berikut :

- 1) memberikan petunjuk melakukan pembelajaran daring di semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021;
- 2) dalam waktu 2 (dua) minggu guru-guru diminta untuk mengirimkan RPP 1 lembar sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran mereka. Namun hanya 5 orang saja yang mengirimkan RPP 1 lembar dari 19 orang. Mereka yang tidak mengumpulkan beralasan tidak tahu bagaimana sistematika untuk menuliskan RPP 1 lembar.

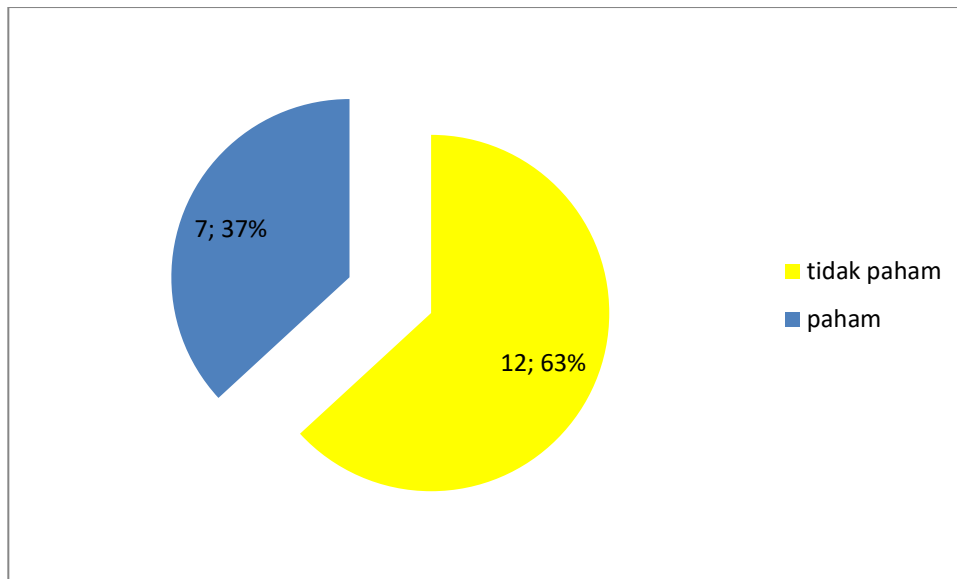
Observasi

Hasil observasi pada siklus 1 dilakukan dalam 2 hari. Pada hari pertama tanggal 28 dan 29 Juli 2020, guru-guru diamati oleh kepala sekolah dibantu oleh kolaborator yaitu wakil kepala sekolah urusan kurikulum dengan menjadi pengamat di pembelajaran daring yang digunakan menggunakan google meet atau zoom meeting. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, banyak guru yang mengeluh akibat banyaknya perubahan yang mereka harus alami saat melakuka daring. Khususnya guru-guru yang mengajar kelas XI mereka karena masih harus beradaptasi dengan perubahan penguasaan teknologi yang ada. Berdasarkan hasil pengamatan mereka masih menggunakan model ceramah dibandingkan menggunakan media kreatif lainnya.

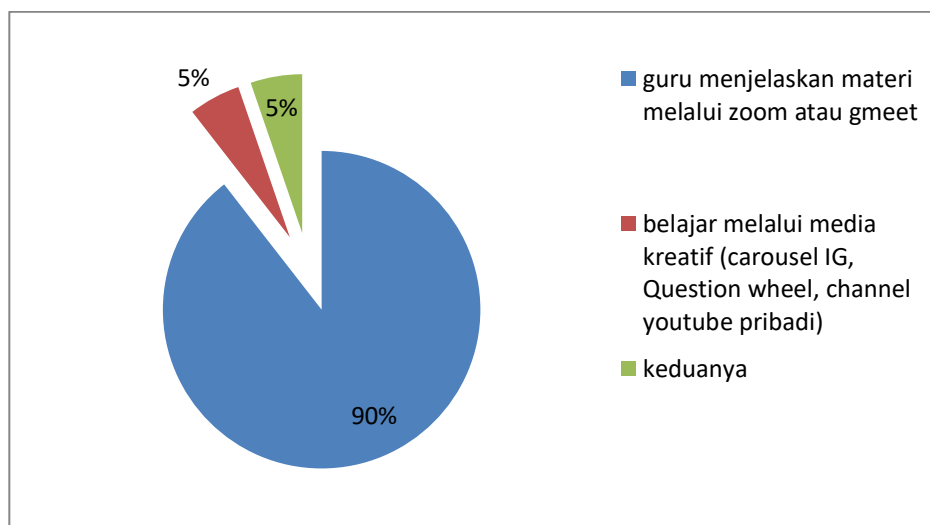
Refleksi

Tahap dalam penelitian tindakan sekolah berikutnya adalah refleksi. Pada siklus I yang berlangsung selama dua hari peneliti refleksi dengan memberikan pertanyaan apa yang sudah dilakukan dalam transformasi model pembelajaran saat masa pandemik ini. Untuk siklus 1 lebih menitikberatkan pada pemahaman guru dalam membuat RPP 1 lembar dan melakukan model pembelajaran daring yang inovatif. Berdasarkan hasil penilaian menggunakan google form dan observasi via zoom / google meet belum mencapai kriteria maksimal para guru melakukan kreatifitas dan inisiatif dalam menggunakan model daring. Maka dilanjutkan dengan siklus II. Diharapkan dalam proses pendidikan seorang guru harus mampu menguasai berbagai media pembelajaran karena kondisi selalu berubah-ubah. Terutama pada saat sekarang ini Pandemi Covid-19 melanda dunia, berbagai sektor mengalami perubahan dan dituntut untuk menyesuaikan dengan keadaan. Termasuk juga lembaga pendidikan juga harus mentransformasikan media pembelajaran di masa pandemi Covid-19 sehingga para guru harus meradaptasi dengan pemanfaatan teknologi.

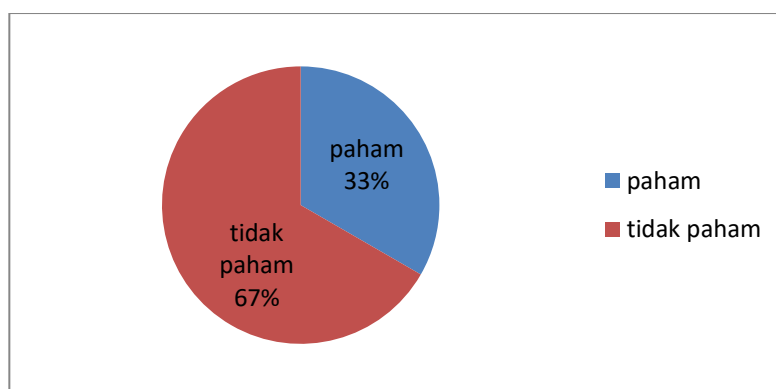
Hasil Pelaksanaan pada Siklus 1



Gambar 4. Penggunaan Model Pembelajaran Daring di Awal Pandemic Covid 19 Siklus 1 Berdasarkan pertanyaan yang diberikan bahwa guru-guru kelas XI sebanyak 63% belum memahami penggunaan model pembelajaran daring karena keadaan pandemic ini tiba-tiba saja sedangkan rata-rata guru terbiasa melakukan proses tatap muka langsung dengan metode ceramah.

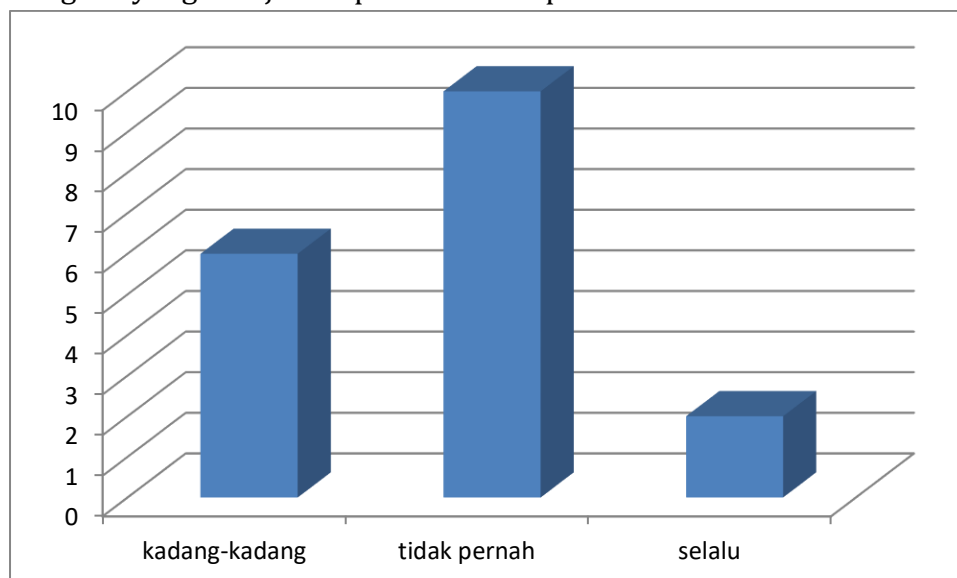


Gambar 5. Model Pembelajaran yang Digunakan Saat Awal Pandemi Covid 19 Siklus 1 Berdasarkan grafik diatas 90% guru-guru kelas XI yang menjadi subyek penelitian masih menggunakan zoom dan google meet saja untuk memberikan materi. Karerena penggunaan aplikasi zoom dan google meet ini saja masih menjadi suatu hal yang baru. Sedangkan hanya 5 % pada jawaban belajar melalui media kreatif (carousel IG, Question wheel, channel youtube pribadi) dan hanya 5% pula yang menggunakan keduanya sebagai model pembelajaran.

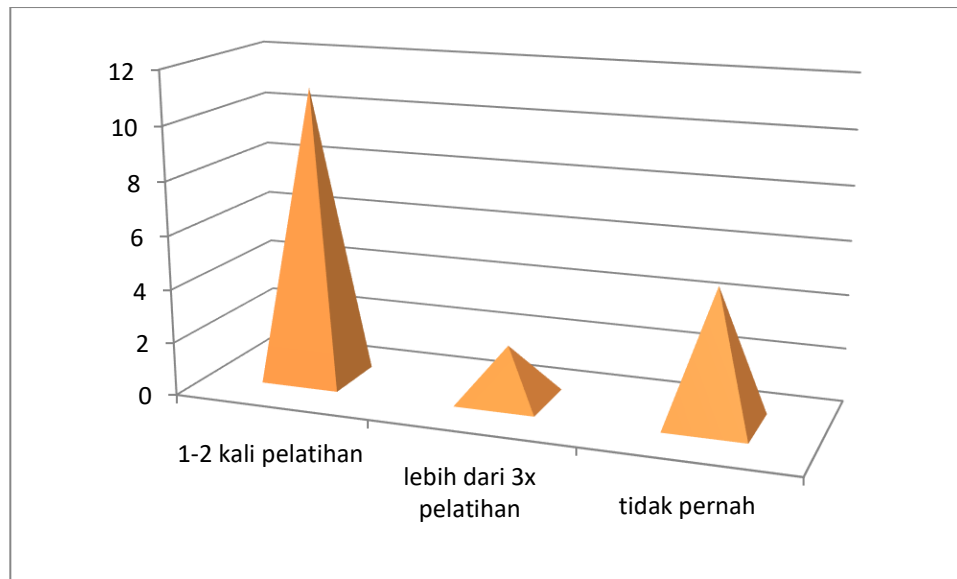


Gambar 6. Pemahaman RPP Kreatif untuk Pembelajaran Daring Pada Awal Masa Pandemi Siklus 1

Perubahan pembuatan RPP yang semula beberapa halaman dan saat ini diperkenalkan menjadi RPP 1 lembar maka sebanyak 67% guru kelas XI masih tidak paham dengan pembuatan RPP 1 lembar karena menurut mereka hal ini merupakan suatu yang baru dan masih sangat terbatas dalam sosialisasi atau praktek pembuatan RPP 1 lembar ini. Hanya 33% guru yang menjawab paham dalam pembuatan RPP 1 lembar.



Gambar 7. Melakukan Inisiatif Membuat Media Pembelajaran Setiap Pertemuan Siklus 1 Pada siklus 1, guru-guru tidak pernah melakukan inisiatif dalam menggunakan atau membuat media pembelajaran. 10 orang dari 18 orang guru menjawab tidak pernah, hanya terdapat 2 orang yang selalu melakukan inisiatif dalam menggunakan atau membuat media pembelajaran karena guru tersebut melakukan update dalam hal ini. Faktor yang terjadi karena mereka harus mengajar dengan online, melengkapi administrasi dan masih sedikit pelatihan online sehingga sarana untuk belajar melakukan transformasi masih terbatas.



Gambar 8. Keikutsertaan Dalam Pelatihan Untuk Meningkatkan Kretivitas dan Inisiatif Model Pembelajaran Daring Saat Awal Pandemi Covid 19 Siklus 1

Guru-guru mendapatkan pelatihan pada awal pandemik hanya 1-2 kali saja ini ditunjukkan dengan mayoritas jawaban responden yaitu sebanyak 10 orang. Sedangkan hanya 2 orang saja yang mendapatkan pelatihan lebih dari 3x ini pun karena inisiatif pribadi dari guru tersebut. Bahkan masih ada 4 orang guru yang belum pernah mendapatkan pelatihan.

Kegiatan Pada Siklus 2

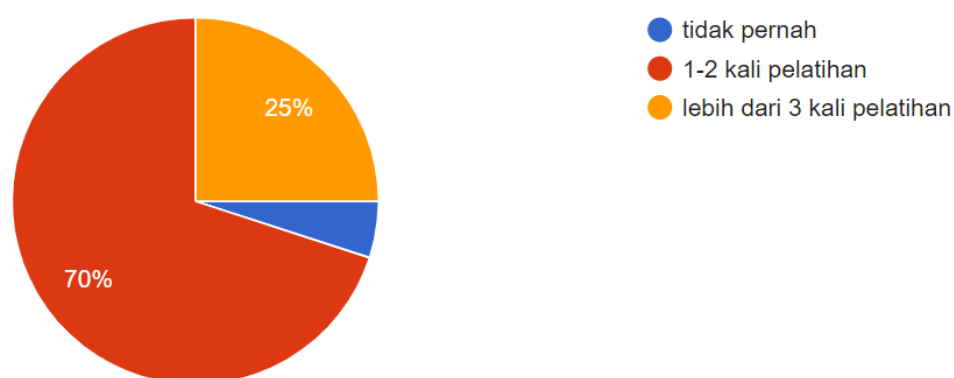
Kemudian dilakukan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus sampai dengan 10 Oktober 2020. Pada tahap perencanaan peneliti melaksanakan kegiatan:

- menyusun perencanaan pembinaan terhadap guru,
- menyusun RPP pemodelan,
- menyusun instrumen untuk observasi aktivitas siswa,
- menyusun instrumen untuk observasi pengelolaan pembelajaran BDR oleh guru, dan
- menyusun instrumen untuk observasi RPP guru.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II peneliti melaksanakan pembinaan terhadap guru. Guru dikumpulkan secara berkelompok, dengan mematuhi protokol pemerintah yaitu pakai cuci tangan pakai air yang mengalir, atau *hand sanitizer*, masker, duduk dengan jarak 1 meter diberi pembinaan. Isi pembinaan berupa bagaimanakah membuat RPP yang lengkap, bagaimana mengelola pembelajaran BDR melalui daring yang baik, menarik, dan dapat mencapai tujuan, serta bagaimana dapat memusatkan perhatian siswa agar antusias dalam mengikuti pelajaran BDR melalui daring agar imun anak tetap terjaga dan juga dengan didampingi oleh orang tua masing-masing. Observasi pembelajaran BDR melalui daring dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh kolaborator. Kolabulator mengobservasi peneliti dalam membuat RPP pembimbingan, saat peneliti melakukan pembimbingan, RPP KBM model, pengelolaan pembelajaran BDR melalui daring/*online* saat model memberikan tugas tugas pembelajaran, dan keterlibatan siswa dalam

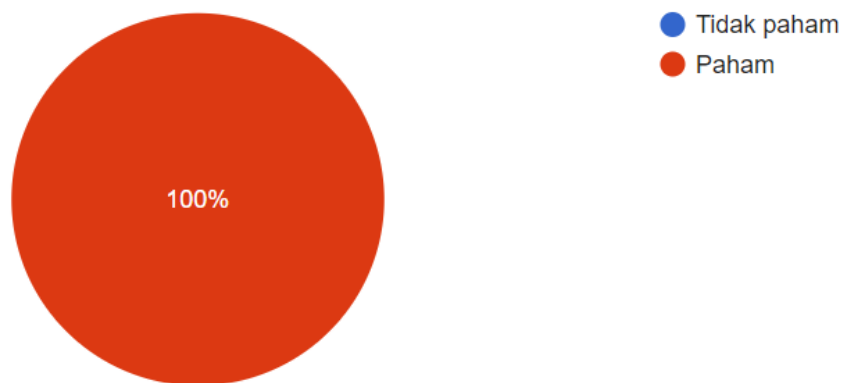
mengikuti pembelajaran daring/*online* guru model. Peneliti melakukan observasi RPP guru, pengelolaan pembelajaran BDR saat guru memberikan tugas pembelajaran daring, dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran guru. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran daring/*online*. Hal ini juga sebagai bentuk evaluasi terhadap proses pembelajaran. Lembar observasi yang digunakan berupa lembar checklist. Indikator yang diamati adalah tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran BDR melalui daring/*online*.

Media pembelajaran online dapat diartikan sebagai media yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna (*user*), sehingga pengguna (*user*) dapat mengendalikan dan mengakses apa yang menjadi kebutuhan pengguna, misalnya mengunduh sumber-sumber untuk materi Tenses pada pelajaran Bahasa Inggris.⁵ Keuntungan penggunaan media pembelajaran online adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, meng-*update* isi, mengunduh, para siswa juga bisa mengirim email kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang *chat*, hingga link video *conference* untuk berkomunikasi langsung.⁶ Selanjutnya Dabbagh dan Ritland mengatakan ada tiga komponen pada pembelajaran online yaitu : (a) model pembelajaran, (b) strategi instruksional dan pembelajaran, (c) media pembelajaran online.⁷ Ketiga komponen ini membentuk suatu keterkaitan interaktif, yang didalamnya terdapat model pembelajaran yang tersusun sebagai suatu proses sosial yang menginformasikan desain dari lingkungan pembelajaran online, yang mengarah ke spesifikasi strategi instruksional dan pembelajaran yang secara khusus memungkinkan untuk memudahkan belajar melalui penggunaan teknologi pembelajaran.



Gambar 9. Pelatihan Yang Pernah Diikuti Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Inisiatif Model Pembelajaran Daring Siklus 2

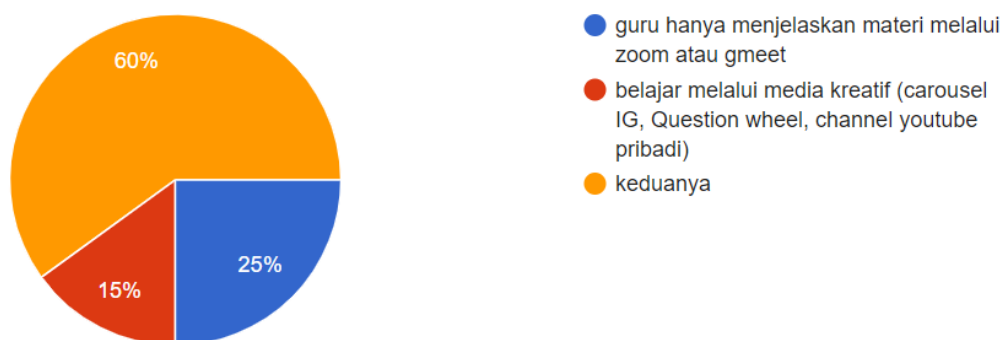
Grafik diatas menunjukkan meskipun kebanyakan masih mendapatkan 1-2 pelatihan yaitu sebanyak 70% namun mengurangi persentase yang tidak pernah mendapatka pelatihan dan sisanya 25% sudah mendapaykan lebih dari 3 kali pelatihan.



Gambar 10. Pemahaman Penggunaan Media Pembelajaran Daring Siklus 2

Media pembelajaran online dapat diartikan sebagai media yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna (user), sehingga pengguna (user) dapat mengendalikan dan mengakses apa yang menjadi kebutuhan pengguna, misalnya mengunduh sumber-sumber untuk materi Tenses pada pelajaran Bahasa Inggris.5 Keuntungan penggunaan media pembelajaran online adalah pembelajaran bersifat mandiri dan interaktivitas yang tinggi, mampu meningkatkan tingkat ingatan, memberikan lebih banyak pengalaman belajar, dengan teks, audio, video dan animasi yang semuanya digunakan untuk menyampaikan informasi, dan juga memberikan kemudahan menyampaikan, meng-update isi, mengunduh, para siswa juga bisa mengirim email kepada siswa lain, mengirim komentar pada forum diskusi, memakai ruang chat, hingga link video conference untuk berkomunikasi langsung.

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman pada penggunaan media pembelajaran daring. Dari total pengajar kelas 11 yang mengikuti supervisi berjumlah 18 orang, semua guru sudah paham mengenai penggunaan media pembelajaran daring. Angka di grafik 100% menunjukkan hal tersebut, Jumlah ini tentu saja meningkat dari siklus I yang masih 90% guru yang paham mengenai media pembelajaran daring.



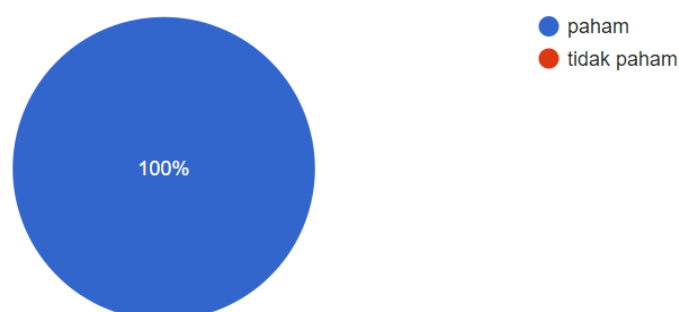
Gambar 11. Penggunaan Model Pembelajaran Setelah Mendapat Pelatihan Siklus 2

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan adanya perubahan cara dalam penggunaan

media pembelajaran. Pada penggunaan media pembelajaran pada 19 orang guru pengajar kelas XI, 60% guru sudah menggunakan media pembelajaran kreatif seperti question wheel, video youtube, video pembelajaran pribadi dan juga menggunakan ceramah di media pembelajaran online. 20% guru pengajar melakukan metode ceramah di media pembelajaran online seperti zoom atau google meet dan 15% yang hanya menggunakan media pembelajaran kreatif. Data ini terjadi peningkatan pada siklus 1 yang dimana 75% dari guru pengajar kelas 11, hanya menggunakan media zoom untuk ceramah dalam menjelaskan pembelajaran.

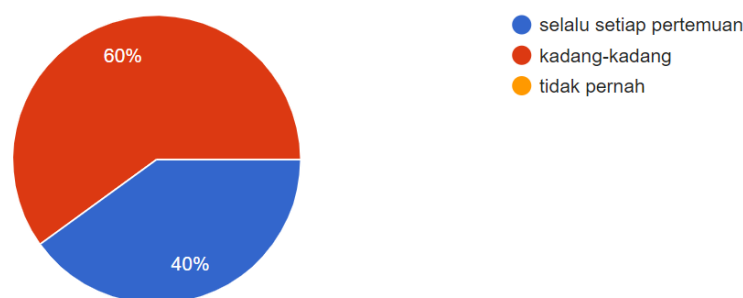
Observasi

Observasi pembelajaran BDR melalui daring dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh kolaborator. Kolaborator mengobservasi peneliti dalam membuat RPP pembimbingan, saat peneliti melakukan pembimbingan, RPP KBM model, pengelolaan pembelajaran BDR melalui daring/*online* saat model memberikan tugas tugas pembelajaran, dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring/*online* guru model. Peneliti melakukan observasi RPP guru, pengelolaan pembelajaran BDR saat guru memberikan tugas pembelajaran daring, dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran guru. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi atau keaktifan siswa dalam proses pembelajaran daring/*online*. Hal ini juga sebagai bentuk evaluasi terhadap proses pembelajaran. Lembar observasi yang digunakan berupa lembar checklist. Indikator yang diamati adalah tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran BDR melalui daring/*online*.



Gambar 12. Pemahaman Mengenai RPP Kreatif untuk Pembelajaran Daring Siklus 2
Pada diagram di atas menunjukkan bahwa pemahaman guru pengajar SMAN 5 Bogor mengenai RPP kreatif untuk pembelajaran daring meningkat menjadi 100%. Grafik ini menunjukkan bahwa semua guru SMAN 5 pengajar kelas XI sudah paham mengenai RPP kreatif, hal ini terjadi peningkatan dari siklus I. Pada siklus I pemahaman guru mengenai RPP kreatif belum 100%, masih ada 35% guru yang belum memahami mengenai RPP kreatif.

Refleksi



Gambar 13. Inisiatif Pembuatan Media Pembelajaran Siklus 2

Grafik di atas menunjukkan bahwa 40% guru SMAN 5 Bogor pengajar kelas 11 selalu menggunakan media pembelajaran yang dibuat secara pribadi oleh guru, sedangkan 60% lainnya kadang-kadang menggunakan media pembelajaran yang dibuat secara pribadi oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari siklus I, dimana pada siklus I hanya ada 25% guru yang selalu menggunakan media pembelajaran yang dibuat pribadi.

Pembahasan

Dunia pendidikan menjadi berubah dalam proses pembelajaran dan pada aspek yang lainnya di sebabkan pandemi covid-19 ini. Maka, diperguruan tinggi juga kena dampaknya, akhirnya perguruan tinggi juga harus melakukan transformasi media pembelajaran dalam menyikapi pandemi covid-19 ini. Pendidikan harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Solusinya, pendidik dituntut mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*). Ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *personal computer* (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Pendidik dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat memastikan peserta didik mengi-kuti pembelajaran dalam waktu bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Pendidik pun dapat memberi tugas terukur sesuai dengan tujuan materi yang disampaikan kepada peserta didik. Tapi, kasus yang banyak terjadi ketika penerapan sistem pembelajaran online ini di antaranya, tidak meratanya siswa dan orang tua siswa yang pandai mengoperasikan media online, tidak semua orang tua siswa mampu membeli kouta internet, sinyal internet di rumah siswa tidak terjangkau, sebagian besar orangtua murid yang kondisinya ekonominya pas-pasan, juga tidak memiliki ponsel pintar atau smartphome sebagai sarana belajar secara online untuk anak mereka. dan kurang terkontrol disebabkan tidak langsung tatap muka.

Pembelajaran jarak jauh selama wabah virus corona, masih menemui banyak

kendala di lapangan sekalipun sudah ada edaran menteri agar proses belajar dari rumah dilaksanakan secara online atau daring. Sebagian siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran secara online atau daring karena ketiadaan sinyal jaringan internet. Selain itu, sebagian besar orangtua murid yang kondisi ekonominya pas-pasan, juga tidak memiliki ponsel pintar atau smartphone sebagai sarana belajar secara online untuk anak mereka.

Sebagian guru pun terpaksa berinovasi dengan menyadur materi pembelajaran yang disiarkan televisi milik pemerintah dan mengedarkannya secara langsung kepada para murid. Proses belajar yang berlangsung dari rumah, mau tidak mau, membutuhkan pengawasan langsung dari orangtua. Padahal pada saat yang sama, orang tua murid juga harus membagi waktu untuk bekerja, mengurus rumah, sekaligus membantu belajar anak. Kendala pembelajaran jarak jauh perlu terobosan karena banyak daerah mengalami keterbatasan teknologi, lemahnya jaringan, dan kuota internet yang terbatas. Selain itu, kurikulum dan muatan ajaran perlu dirumuskan secara tepat agar pendidikan yang diberikan tetap berkualitas.

Kendala ini tidak hanya dirasakan oleh siswa saja, tetapi juga guru. Anggaph KBM sistem *online* ini bisa dilakukan oleh guru-guru yang masih muda yang mahir dengan teknologi. Lalu bagaimana dengan guru yang masih meraba dalam penggunaan teknologi? Ini tentu akan lebih sulit lagi. Dengan adanya kendala-kendala tersebut tentunya akan menghambat proses KBM, dan dapat diartikan belajar sistem daring yang dadakan belum efektif untuk dilakukan.

Masih banyak kendala kendala lain yang muncul seperti pada saat sistem *online* digunakan. Materi yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa; siswa kebingungan dalam menerima materi yang disampaikan guru. Walaupun KBM tersebut dilakukan menggunakan *video call*, tapi tetap saja tidak seefektif yang dibayangkan.

Selain itu bahkan tidak semua siswa hadir ketika KBM tersebut berlangsung, anggaph disebabkan oleh jaringan yang tidak mendukung dan bisa juga karena siswa merasa bosan dengan sistem belajar yang tidak efektif. Belajar sistem *online* ini juga susah untuk mengontrol kehadiran anak-anak saat KBM, sehingga yang dapat mengikuti KBM adalah anak anak dengan fasilitas yang baik. Pada akhirnya pembelajaran tidak tersalurkan dengan baik.

Namun sekolah dan bidang kurikulum terus melakukan motivasi dan tindakan agar guru dalam melakukan transformasi dalam melakukan kreatifitas dan inisiatif dalam model pembelajaran daring. Pada siklus 1 guru masih banyak yang tidak paham melakukan model daring, masih meraba dalam menggunakan kahoot, google form, quiziz ataupun media belajar online yang interaktif lain.

Sedangkan pada siklus 2 setelah dilakukan pelatihan dari bidang kurikulum terjadi peningkatan yang cukup baik. Hal ini didukung pula dengan hasil supervisi akademik dengan pencapaian nilai yang baik.

Tabel 2. Penilaian Administrasi Pembelajaran

No	Administrasi Pembelajaran	Persentase	Keterangan
1	Kalender Pendidikan	100%	100% memenuhi komponen yang ditentukan
2	Program Tahunan	100%	100% memenuhi komponen yang ditentukan
3	Program Semester	100%	100% memenuhi komponen yang ditentukan
4	Silabus	100%	100% memenuhi komponen yang ditentukan
5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	98% RPP guru sudah memenuhi komponen yang ditentukan	Tersedia, namun 1,85% belum memenuhi -integrasi PPK/ 4C/ Literasi/HOTS
6	Jadwal Tatap Muka	68,52% guru memiliki jadwal tatap muka yang sesuai dengan jam wajib mengajar yang harus dipenuhi	31,48% guru belum mengisi/ menyertakan jadwal tatap muka di buku kerjanya
7	Agenda Harian	38,89% guru sudah memiliki agenda harian yang terisi lengkap	61,11% guru tidak mengisi lengkap agenda hariannya
8	Daftar Nilai (Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan)	94,44% guru sudah memiliki daftar nilai lengkap ditambah daftar nilai remedial dan pengayaan	5,56% guru belum memiliki daftar nilai remedial dan pengayaan
9	Kriteria Ketuntasan Minimal	87,04% guru sudah memiliki KKM sesuai yang ditetapkan	12,96% guru tidak menggunakan KKM yang sudah ditetapkan
10	Absensi Siswa	79,63% sudah mengisi absen dengan lengkap	20,37% guru belum mengisi absensi dengan lengkap

11	Buku Pegangan Guru	75,93% guru sudah memiliki buku referensi dan buku sumber lain	24,07% guru masih kurang dalam kepemilikan buku referensi dan buku sumber lain
12	Buku Teks Siswa	42,6% guru yang mata pelajarannya memenuhi ratio jumlah buku teks siswa	57,40% guru mata pelajarannya belum memenuhi jumlah buku teks siswa

Tabel 3. Penilaian Persiapan Pembelajaran

No	Perolehan Nilai	Penilaian Persiapan Pembelajaran Guru yang di Supervisi				Jumlah	Persentase keseluruhan (%)
		Pria		Wanita			
		Banyaknya	%	Banyaknya	%		
1	Amat Baik	15	94	37	97	52	96
2	Baik	1	6	1	3	2	4
3	Cukup Baik	-	-	-	-		
4	Kurang Baik	-	-	-	-		
Jumlah		16		38			
Prosentase (%)		30		70			100

Tabel 4. Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Perolehan Nilai	Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Guru yang di Supervisi				Jumlah	Persentase keseluruhan (%)
		Pria		Wanita			
		Banyaknya	%	Banyaknya	%		
1	Amat Baik	5	75	9	87	13	83
2	Baik	3	25	2	13	5	17
3	Cukup Baik	-	-	-	-	-	-
4	Kurang Baik	-	-	-	-	-	-
Jumlah		8		11		54	
Prosentase (%)		30		70		100	100

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa ketika awal adanya covid 19 guru-guru di SMA Negeri 5 Bogor khususnya guru kelas XI masih harus beradaptasi dengan perubahan penggunaan model pembelajaran daring yang lebih menekankan pada penggunaan IPTEK. Meski di awal pelaksanaan pembelajaran daring pemahaman guru rata-rata masih beragam namun setelah dilakukan pelatihan baik oleh bidang kurikulum di sekolah ataupun mengikuti pelatihan online yang dilakukan oleh Kemdikbud, P4TK, universitas-universitas, pihak swasta maka pemahaman guru dalam penggunaan model pembelajaran daring sudah sangat variatif sehingga kreatifitas dan inisiatif pada guru mengalami transformasi. Proses transformasi ini perlu dilakukan karena zaman terus berubah disertai dengan kemajuan teknologi yang harus pula dikuasai oleh para guru sehingga tuntutan zaman dan profesionalitas dapat berjalan beriring.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2005). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Kunandar. 2011. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2009. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, E. 2010. Penelitian Tindakan Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, E.. 2007. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 1995. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Rineka Cipta.
- Musfiqon (2010), Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran, Jakarta, Prestasi Pustaka
- Prasetya, E. (2020). 10 Characteristics of SMK Teachers in the Industrial Era 4.0 (Case Study at SMK Bina Profesi Bogor). Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 4(1), 50-55. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.297>
- Purwanto, M. Ngalm. 2013. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Putra, Nusa. 2011. Penelitian Kualitatif : Proses & Aplikasi. Jakarta: PT. Indeks.
- Solehudin, T., Triwoelandari, R., & Kosim, A. M. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Prezi untuk Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu. Indonesian Journal of Learning Education and Counseling, 2(2), 163-171.
- Sudijiono, Anas. 2015. Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriadi, Dedi. 1994. Kreativitas Sebagai Model Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryabrata, Sumardi. 2011. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wulandari. 2010. Keefektifan Teknik Mind Mapping Dalam Peningkatan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas X SMA N 2 Wonogiri. Universitas Negeri Yogyakarta.